

GAMBARAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DARBY AND WALSH PADA KLIEN UMUR PRODUKTIF (15-64 TAHUN) DENGAN KASUS GINGIVITIS DI POLI PERIODONSIA RSGMP UNHAS

Fulfillment of Basic Human Needs Darby and Walsh in Productive Age Clients (15-64 Years) with Gingivitis Cases in The Periodonsia Polyclinic, RSGMP Unhas

Ainun Ayu Yuniar^{*1}, Fatimah Azzahrah Zainuddin², Nur Awalia Putri Zainal³, Ayu Wulandari⁴

^{1,2,4}Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin

³ Kesehatan Gigi, Politeknik Bina Husada Kendari

Correspondensi Author: ainunayuyuniar@unhas.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History: Received: 19/05/2026 Accepted: 25/05/2026 Published: 2/06/2026</p> <p>Keywords: Keyword 1; Gingivitis keyword 2; Darby and Walsh keyword 3; Periodontal Health keyword 4; Working-Age Population</p>	<p><i>Gingivitis is a common periodontal disease that can affect various aspects of oral health, including the fulfillment of basic human needs according to the concept of Darby and Walsh. This study aimed to determine the profile of basic human needs according to Darby and Walsh among clients of working age (15–64 years) with gingivitis at the Periodontology Clinic of the Hasanuddin University General Hospital. The study employed a descriptive design with a cross-sectional approach conducted from January to February 2026. The sampling technique used total sampling with a sample size of 77 respondents. Data collection was performed through clinical examinations based on the concept of oral health care, followed by descriptive analysis using frequency distributions and percentages. The results showed that the majority of respondents were in the 15–24 age group (61.04%) and were female (63.64%). Of the total 108 identified basic human needs, the most unmet need was responsibility for oral health, with 71 cases (65.74%), followed by good biological condition and dental function with 19 cases (17.59%), and a healthy facial appearance with 18 cases (16.67%). This study indicates that the primary issues among gingivitis patients are not only related to the biological condition of periodontal tissues but also to behavioral aspects of oral health maintenance. Therefore, promotive and preventive efforts are needed to enhance individual responsibility for oral health.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 19/05/2026 Disetujui: 25/05/2026 Dipublikasikan: 2/06/2026</p> <p>Kata Kunci: Kata kunci 1; Gingivitis Kata kunci 2; Darby dan Walsh Kata kunci 3; Kesehatan Periodontal Kata kunci 4; Usia Produktif</p>	<p>Gingivitis merupakan salah satu penyakit periodontal yang sering terjadi dan dapat memengaruhi berbagai aspek kesehatan gigi dan mulut, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut konsep Darby dan Walsh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan dasar manusia menurut Darby dan Walsh pada klien usia produktif (15–64 tahun) dengan kasus gingivitis di Poli Periodonsia RSGMP Universitas Hasanuddin. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan pada Januari–Februari 2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 77 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan klinis berdasarkan konsep asuhan kesehatan gigi dan mulut, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 15–24 tahun (61,04%) dan berjenis kelamin perempuan (63,64%). Dari total 108 kebutuhan dasar manusia yang teridentifikasi, kebutuhan yang paling banyak tidak terpenuhi adalah tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulut sebanyak 71 kasus (65,74%), diikuti kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik sebanyak 19 kasus (17,59%) serta kesan wajah yang sehat sebanyak 18 kasus (16,67%). Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama pada klien gingivitis tidak hanya berkaitan dengan kondisi biologis jaringan periodontal, tetapi juga aspek perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan tanggung jawab individu terhadap kesehatan rongga mulut.</p>



PENDAHULUAN

Permasalahan pada gigi dan mulut dapat memberikan dampak yang besar, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Masyarakat saat ini banyak yang belum menjadikan kesehatan gigi dan mulut sebagai prioritas utama, padahal gigi dan mulut merupakan jalur utama masuknya berbagai bakteri ke dalam tubuh yang dapat memengaruhi organ dan bagian tubuh lainnya. Beragam faktor seperti lingkungan, kebiasaan individu, serta akses terhadap layanan kesehatan gigi dan mulut turut memengaruhi terjadinya penyakit pada gigi dan jaringan periodontal (Sujana et al., 2025). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, termasuk jika mengalami nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari, misalnya dapat menyebabkan penurunan kesehatan secara umum, menurunkan kepercayaan diri hingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Saputri, 2025).

Penyakit periodontal adalah suatu keadaan peradangan dan degenerasi dari jaringan lunak maupun tulang penyangga gigi. Penyakit periodontal bersifat kronis, kumulatif dan progresif (Aliyah et al., 2022). Penyakit periodontal merupakan satu dari dua penyakit rongga mulut terbesar di dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 10-15% populasi di dunia menderita penyakit periodontal, 80% anak usia muda menderita penyakit gingivitis, sedangkan hampir semua populasi dewasa sudah pernah menderita gingivitis, periodontitis bahkan keduanya (Anggraini et al., 2024). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018, menunjukkan prevalensi nasional masalah gigi mulut meningkat dari 25,9% pada tahun 2013 menjadi 57,6% pada tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh kebersihan gigi dan mulut buruk akan mempermudah terjadinya penumpukan plak dan karang gigi, serta akan mempengaruhi keparahan penyakit gingiva (Kencana et al., 2025).

Gingivitis merupakan salah satu bentuk penyakit periodontal yang ditandai dengan peradangan pada gingiva, dan merupakan salah satu kondisi paling umum yang terjadi pada jaringan lunak di rongga mulut. Keberadaan gingiva sangat bergantung pada keberadaan gigi, apabila gigi masih ada, gingiva juga akan tetap ada, namun apabila gigi dicabut, maka gingiva pun akan mengalami pengurangan atau hilang. Tanda-tanda klinis dari gingivitis, antara lain perubahan warna tepi gingiva menjadi kemerahan hingga kebiruan, pembesaran bentuk gingiva akibat peradangan, serta mudahnya gingiva mengalami perdarahan (Sujana et al., 2025).

Menurut Caranza (2012), periodontitis dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, mulai dari masa pubertas hingga lanjut usia, selama individu tersebut masih memiliki gigi asli. Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya periodontitis adalah keberadaan kalkulus atau karang gigi. Kalkulus umumnya terbentuk pada permukaan gigi yang sulit dijangkau saat pembersihan sehingga mudah menumpuk. Endapan ini menjadi tempat perlekatan dan pertumbuhan berbagai mikroorganisme di dalam rongga mulut. Akumulasi kalkulus dapat memicu gangguan pada jaringan gingiva, termasuk gingivitis yang ditandai oleh gusi berwarna lebih merah, mengalami pembengkakan ringan, serta mudah berdarah ketika menyikat gigi. Apabila tidak ditangani, gingivitis dapat berkembang menjadi periodontitis, meskipun tidak seluruh kasus gingivitis akan berlanjut ke tahap tersebut (Setiawati et al., 2022).

Darby dan Walsh mengembangkan konsep kebutuhan dasar manusia dalam pelayanan terapi gigi dan kesehatan mulut yang menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap pasien. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan dan kenyamanan, komunikasi, interaksi sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Penyakit gingivitis dapat memengaruhi pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut, baik secara fisik maupun psikososial. Konsep Darby dan Walsh mengidentifikasi 8 kebutuhan dasar manusia dalam kesehatan gigi dan mulut yang meliputi (1)

Perlindungan dari resiko kesehatan, (2) Bebas dari rasa takut dan stress, (3) Bebas dari rasa sakit dan nyeri pada leher dan kepala, (4) Kesan wajah yang sehat, (5) Integritas/ keutuhan kulit dan mukosa pada kepala dan leher (6) Gigi yang sehat secara biologis dan fungsional (7) Konseptualisasi dan penyelesaian masalah kesehatan gigi dan mulut, (8) Tanggung jawab untuk kesehatan gigi dan mulut. Kebutuhan dasar manusia ini dirancang untuk bekerja sinergis dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut untuk mengatasi berbagai permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Apabila suatu individu mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut maka ada beberapa dari 8 kebutuhan dasar manusia itu yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu manusia berusaha untuk mampu memenuhi ke 8 kebutuhan dasar manusia dalam bidang kesehatan gigi. (Juwita et al., 2020)

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kebutuhan dasar manusia menurut Darby dan Walsh pada klien usia produktif dengan kasus gingivitis di Poli Periodonsia Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin (RSGMP Unhas).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RSGMP Universitas Hasanuddin pada bulan Januari hingga Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh Pasien yang berkeunjung ke poli Periodonsia yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 77 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan klinis untuk menilai Kebutuhan Dasar Manusia menurut Darby dan Walsh, dengan menerapkan konsep Asuhan Kesehatan gigi dan mulut. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
15-24 Tahun	47	61,039
25-44 Tahun	19	24,6753
45-64 Tahun	11	14,2857
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	36,3636
Perempuan	49	63,6364
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 77 responden, kelompok usia 15–24 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 47 responden (61,04%). Selanjutnya, kelompok usia 25–44 tahun sebanyak 19 responden (24,68%), sedangkan kelompok usia 45–64 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu 11 responden (14,29%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 49 orang (63,64%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 28 orang (36,36%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu berusia 15–24 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sampel penelitian lebih banyak merepresentasikan kelompok usia produktif muda dengan dominasi responden perempuan.

Tabel 2.
Pemenuhan 8 Kebutuhan Dasar Manusia (Darby & Walsh)

Assesment	Tidak Terpenuhi (n)	Persentase (%)
Perlindungan dari resiko kesehatan	0	
Bebas dari ketakutan dan stress	0	
Kesan wajah yang sehat	18	16,67
Kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik	19	17,60
Keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala	0	
Bebas dari nyeri pada kepala dan leher	0	
Konseptualisasi dan pemecahan masalah	0	
Tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya	71	65,75
Total	108	100

Berdasarkan Tabel 2, dari total 108 kebutuhan dasar manusia yang teridentifikasi, kebutuhan yang paling banyak ditemukan adalah tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya sebanyak 71 kasus (65,74%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebutuhan yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut secara mandiri.

Kebutuhan berikutnya adalah kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik sebanyak 19 kasus (17,59%), yang mengindikasikan adanya masalah atau gangguan pada kondisi dan fungsi gigi yang memerlukan perhatian. Selain itu, kebutuhan terkait kesan wajah yang sehat ditemukan pada 18 kasus (16,67%), yang menunjukkan adanya responden yang memerlukan perbaikan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang dapat memengaruhi penampilan wajah.

Sementara itu, kebutuhan dasar manusia lainnya, yaitu perlindungan dari risiko kesehatan, bebas dari ketakutan dan stres, keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala, bebas dari nyeri pada kepala dan leher, serta konseptualisasi dan pemecahan masalah, tidak ditemukan pada responden dalam penelitian ini (0%).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dasar manusia yang paling dominan pada responden berfokus pada aspek tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulut, diikuti oleh kebutuhan terkait fungsi biologis gigi geligi dan kesan wajah yang sehat. Temuan ini menggambarkan bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada responden lebih banyak berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan serta kondisi gigi yang dapat memengaruhi fungsi dan estetika.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda. Dominasi kelompok usia tersebut dapat dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja yang sering kali mengalami masalah kesehatan terutama pada gingiva. Masalah yang terjadi salah satunya didukung oleh gaya hidup, faktor makanan, dan hormonal. Adanya perubahan keseimbangan hormonal selama masa pubertas dapat menyebabkan perubahan pada gusi sehingga gusi menjadi lebih mudah berdarah meskipun hanya dengan sentuhan ringan, yang dikenal sebagai pubertas gingivitis. Gingivitis merupakan peradangan pada gusi (gingiva) yang sering terjadi dan dapat timbul kapan saja setelah tumbuhnya gigi. Kondisi ini ditandai dengan perubahan warna gusi mulai dari kemerahan hingga merah kebiruan seiring bertambahnya proses peradangan yang berlangsung terus-menerus. Secara umum, setiap individu dapat mengalami peradangan gusi dengan tingkat keparahan dan keberadaan yang bervariasi sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, dan faktor lainnya (Noviani et al., 2022).

Gingivitis pubertas merupakan salah satu jenis gingivitis yang kadang-kadang berkembang pada anak-anak dan remaja pada masa pubertas meskipun dengan keadaan plak yang sedikit bahkan sangat sedikit (Diah dkk., 2018 yang dikutip dari Jeffrey dkk., 2011). Selain itu, gingivitis pada masa pubertas juga disebabkan oleh faktor hormonal yang merupakan faktor predisposisi terjadinya gingivitis akibat ketidakseimbangan hormon, yaitu peningkatan hormon endokrin pada usia pubertas. Peningkatan hormon endokrin selama usia pubertas dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah dan meningkatkan kepekaan terhadap iritasi lokal, seperti biofilm plak bakteri, sehingga mengakibatkan terjadinya gingivitis pubertas (Bidjuni et al., 2023).

Selain faktor usia, jenis kelamin juga berhubungan dengan kejadian gingivitis atau gingiva berdarah. Data menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih berisiko mengalami gingiva berdarah dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini terlihat dari persentase remaja perempuan yang mengalami gingiva berdarah sebesar 14,2%, lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki sebesar 13,5%. Temuan serupa juga terlihat pada masyarakat Sumatera Barat, dimana prevalensi gingiva berdarah pada perempuan sebesar 18,70%, sedangkan pada laki-laki sebesar 15,45%. Tingginya kejadian gingiva berdarah pada perempuan dapat dikaitkan dengan perubahan hormonal yang memengaruhi kondisi jaringan gingiva, sehingga meningkatkan respons jaringan terhadap iritasi lokal dan mempermudah terjadinya peradangan gingiva (Rahmah & Alhamda, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dasar manusia kesan wajah yang sehat tidak terpenuhi pada 18 kasus (16,67%). Menurut konsep Darby dan Walsh, kebutuhan ini berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan penampilan wajah dan rongga mulut yang sehat sehingga dapat menunjang interaksi sosial dan kepercayaan diri.

Pada responden dengan gingivitis, tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat disebabkan oleh adanya tanda-tanda inflamasi gingiva seperti kemerahan, pembengkakan, edema, dan perdarahan gingiva. Kondisi tersebut dapat mengubah penampilan jaringan mulut yang terlihat saat tersenyum atau berbicara. Selain itu, penumpukan plak yang menjadi penyebab utama gingivitis sering kali disertai halitosis yang dapat memengaruhi persepsi individu terhadap penampilan dirinya. Dampak ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis karena kesehatan periodontal yang buruk diketahui berhubungan dengan penurunan kualitas hidup terkait kesehatan mulut (*oral health-related quality of life/OHRQoL*)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi periodontal berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup, termasuk aspek psikologis, sosial, dan kepuasan terhadap penampilan diri. Semakin buruk kondisi periodontal seseorang, semakin besar kemungkinan terjadinya gangguan pada kualitas hidup terkait kesehatan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gingiva tidak hanya berdampak pada fungsi biologis, tetapi juga pada persepsi estetika dan citra diri individu.

Pada kelompok usia produktif (15–64 tahun), penampilan memiliki peran penting dalam aktivitas pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Adanya perubahan estetika akibat gingivitis dapat menyebabkan individu merasa kurang percaya diri ketika berkomunikasi, tersenyum, atau berinteraksi dengan orang lain. Faktor psikososial, termasuk persepsi terhadap kondisi kesehatan mulut dan keyakinan dalam merawat kesehatan gigi, juga diketahui berkontribusi terhadap kualitas hidup dan citra diri seseorang.

Dengan demikian, ditemukannya 18 kasus kebutuhan kesan wajah yang sehat yang tidak terpenuhi pada penelitian ini menunjukkan bahwa gingivitis tidak hanya menyebabkan gangguan kesehatan jaringan periodontal, tetapi juga dapat memengaruhi aspek estetika wajah, kepercayaan diri, dan kualitas hidup responden.

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan dasar manusia kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik tidak terpenuhi pada 19 kasus (17,59%). Menurut konsep Darby dan Walsh, kebutuhan ini berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan integritas struktur rongga mulut serta fungsi normal gigi dan jaringan pendukungnya dalam proses mastikasi, fonasi, dan mempertahankan kesehatan oral secara keseluruhan.

Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut pada responden dengan gingivitis dapat dijelaskan oleh adanya proses inflamasi pada jaringan gingiva akibat akumulasi biofilm plak. Meskipun gingivitis merupakan kondisi yang masih reversibel, peradangan yang terjadi dapat menyebabkan perubahan biologis pada jaringan periodontal berupa kemerahan, edema, peningkatan aliran darah lokal, dan perdarahan gingiva. Kondisi ini menunjukkan bahwa keseimbangan biologis jaringan periodontal telah terganggu sehingga kebutuhan biologis rongga mulut belum terpenuhi secara optimal. (Sanz et al., 2024).

Selain memengaruhi kondisi biologis jaringan periodontal, gingivitis juga dapat berdampak pada fungsi gigi geligi. Pembengkakan dan perdarahan gingiva dapat menimbulkan rasa tidak nyaman saat mengunyah atau menyikat gigi sehingga mengganggu fungsi mastikasi dan pemeliharaan kebersihan rongga mulut. Apabila tidak ditangani dengan baik, gingivitis dapat berkembang menjadi periodontitis yang menyebabkan kerusakan jaringan penyangga gigi dan berpotensi menurunkan fungsi gigi secara lebih serius. (Tonetti et al., 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesehatan periodontal memiliki hubungan yang erat dengan fungsi oral secara keseluruhan. Individu dengan kondisi gingiva yang tidak sehat cenderung mengalami penurunan kenyamanan oral, gangguan fungsi mengunyah, dan penurunan kualitas hidup terkait kesehatan mulut (*oral health-related quality of life*). Oleh karena itu, keberadaan gingivitis pada responden dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan kebutuhan kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik tidak terpenuhi. (Schwendicke et al., 2025).

Selain faktor penyakit, tidak terpenuhinya kebutuhan ini juga dapat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik, seperti frekuensi menyikat gigi yang tidak adekuat, teknik menyikat gigi yang kurang tepat, rendahnya penggunaan alat bantu pembersih interdental, serta kurangnya kunjungan pemeriksaan gigi secara berkala. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan akumulasi plak sehingga memperburuk kondisi biologis jaringan periodontal dan fungsi gigi geligi. (World Health Organization [WHO], 2025).

Dengan demikian, ditemukannya 19 kasus (17,59%) kebutuhan kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik yang tidak terpenuhi menunjukkan bahwa gingivitis telah menimbulkan gangguan pada kesehatan biologis jaringan periodontal dan berpotensi memengaruhi fungsi normal gigi geligi. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan upaya promotif dan preventif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia produktif guna mempertahankan fungsi oral yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan dasar manusia tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya merupakan kebutuhan yang paling banyak tidak terpenuhi, yaitu sebanyak 71 kasus (65,74%). Menurut konsep Darby dan Walsh, kebutuhan ini berkaitan dengan

kemampuan individu untuk mengambil keputusan, melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit yang dapat memengaruhi kesehatan rongga mulut.

Tingginya jumlah kasus pada kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mampu menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara optimal. Pada kasus gingivitis, kondisi ini umumnya berhubungan dengan kurang efektifnya kontrol plak sebagai faktor etiologi utama penyakit. Akumulasi plak yang berlangsung terus-menerus menunjukkan adanya ketidakmampuan atau kurangnya komitmen individu dalam menjalankan praktik kebersihan mulut sehari-hari, seperti menyikat gigi dengan teknik yang benar, membersihkan sela gigi, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala.

Secara ilmiah, perilaku kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, efikasi diri (*self-efficacy*), akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan mulut. Penelitian terkini menunjukkan bahwa individu dengan literasi kesehatan gigi dan mulut yang rendah cenderung memiliki praktik kebersihan mulut yang kurang baik dan risiko lebih tinggi mengalami penyakit periodontal, termasuk gingivitis. Kurangnya pemahaman mengenai penyebab, tanda, dan dampak gingivitis dapat menyebabkan individu tidak melakukan tindakan pencegahan maupun perawatan yang diperlukan.

Selain itu, laporan terbaru menunjukkan bahwa perilaku perawatan diri (*oral self-care*) masih menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan kesehatan mulut masyarakat. Meskipun sebagian besar individu mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, tidak semua mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam perilaku yang konsisten. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini sering kali menjadi penyebab utama tingginya prevalensi penyakit periodontal pada kelompok usia produktif.

Kelompok usia produktif (15–64 tahun) juga memiliki berbagai tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sosial yang dapat menyebabkan kesehatan gigi dan mulut menjadi prioritas yang lebih rendah dibandingkan kebutuhan lainnya. Akibatnya, perilaku pencegahan seperti pemeriksaan gigi rutin, pembersihan karang gigi, dan pemantauan kondisi gingiva sering kali diabaikan hingga muncul keluhan atau gejala yang lebih berat.

Temuan bahwa 71 kasus (65,74%) berada pada kategori kebutuhan tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya menunjukkan bahwa masalah utama pada responden dengan gingivitis bukan hanya terletak pada kondisi biologis jaringan periodontal, tetapi juga pada aspek perilaku dan kemampuan individu dalam mengelola kesehatannya sendiri. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan gigi dan mulut, perubahan perilaku kesehatan, serta penguatan kesadaran individu untuk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan rongga mulut secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan dasar manusia menurut Darby dan Walsh yang paling banyak tidak terpenuhi pada klien usia produktif dengan kasus gingivitis di Poli Periodonsia RSGMP Universitas Hasanuddin adalah tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulut sebanyak 71 kasus (65,74%), diikuti kebutuhan kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik sebanyak 19 kasus (17,59%), serta kebutuhan kesan wajah yang sehat sebanyak 18 kasus (16,67%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa gingivitis pada kelompok usia produktif tidak hanya berdampak pada kondisi biologis jaringan periodontal, tetapi juga memengaruhi aspek estetika, fungsi oral, serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan upaya promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan literasi

kesehatan gigi dan mulut, perubahan perilaku kesehatan, serta penguatan tanggung jawab individu dalam menjaga kesehatan rongga mulut secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. N., Listyawati, L., & Utami, N. D. (2022). Profil Penyakit Periodontal pada Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Tipe Diabetes Melitus, Jenis Kelamin, dan Usia di RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(2), 168–175.
- Anggraini, D. A., Galaresa, A. V., & Nilasari, E. (2024). Studi Korelasi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Periodontal pada Masyarakat. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 5(1), 1–9.
- Bidjuni, M., Harapan, I. K., & Astiti, N. L. R. (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Gingivitis Masa Pubertas Pada Siswa Kelas VII A Smp Negeri 8 Manado. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 10(2), 61–77. <https://doi.org/10.33992/jkg.v10i2.2750>
- Juwita, N., Kamelia, E., & Dewi, T. K. (2020). Pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut Darby and Walsh pada klien umur 15-24 tahun dengan kasus kehilangan sebagian Gigi di Puskesmas Baros Kota Sukabumi tahun 2019. *Journal of Oral Health Care*, 8(2), 115–122. <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/28/>
- Kencana, I. G. S., Gejir, I. N., & Artawa, I. M. B. (2025). Perbedaan Tingkat Keparahan Gingivitis pada Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Gianyar dengan Sekolah Menengah Pertama Kesuma Sari Denpasar Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 12(1), 66–76.
- Noviani, G. A., Sopianah, Y., & Ambarwati, T. (2022). Knowledge About Dental and Oral Health With Gingivitis in Adolescents. *The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)*, 6(1), 135–143. <https://doi.org/10.37160/theincisor.v6i1.14>
- Rahmah, A. M., & Alhamda, S. (2023). Gambaran Kondisi Gingiva Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa-Siswi SMPN 1 Lubuk Sikaping Kanagarian Pauh Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur. *Jurnal Kesehatan Cendikia Jenius*, 1(1), 33–36. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Saputri, I. S. P. A. (2025). Profil Penggunaan Analgesik Non Opioid Pada Pasien Gingivitis di Klinik Gigi MD. *Duta Pharma Journal*, 5(2), 203–210.
- Setiawati, T., Robbihi, H. I., & Dewi, T. K. (2022). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Periodontitis Pada Lansia Puskesmas Pabuarantumpeng Tangerang. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1), 43–48. <https://doi.org/10.36082/jdht.v3i1.309>
- Sujana, K. A. D., Pratama, I. W. A. W., & Kusumadewi, N. W. A. (2025). Prevalence of chronic gingivitis cases at the East Selemadeg I Community Health Centre in Tabanan, Bali, from January 2024 to March 2025. *Makassar Dental Journal*, 14(3), 306–312. <https://doi.org/10.35856/mdj.v14i3.1298>